

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kelompok musik *The Cloves and The Tobacco* (TCATT) di Yogyakarta ditopang bukan oleh modal ekonomi, melainkan oleh kekuatan **modal sosial** yang secara konsisten direproduksi melalui hubungan antaranggota, komunitas musik, dan audiens. Berdasarkan kerangka teori **Pierre Bourdieu**, modal sosial tersebut bekerja melalui tiga dimensi utama: **jaringan sosial, kepercayaan dan solidaritas, serta norma dan keterikatan.**

Pertama, **jaringan sosial** berfungsi sebagai fondasi keberlangsungan kelompok. Jaringan internal yang lahir dari pertemanan dan komunitas musik membentuk rasa saling memiliki, sedangkan jaringan eksternal memperluas pengakuan dan legitimasi TCATT di ranah musik independen. Dalam konteks teori Bourdieu, jaringan ini merepresentasikan *field* tempat agen sosial berinteraksi dan mengakumulasi modal sosial yang bernilai simbolik.

Kedua, **kepercayaan dan solidaritas** menjadi kekuatan pengikat utama antaranggota. Nilai saling percaya tumbuh dari kebiasaan dan pengalaman panjang bersama yang membentuk *habitus kolektif* berdasarkan kesetaraan dan tanggung jawab bersama. Solidaritas yang terbangun bukan sekadar respons terhadap kebutuhan praktis, melainkan manifestasi dari nilai moral dan emosional yang menjadi inti eksistensi kelompok.

Ketiga, **norma dan keterikatan** berfungsi sebagai pedoman tidak tertulis yang menjaga harmoni dan identitas kelompok. Norma seperti kedisiplinan, keterbukaan, dan sikap rendah hati menjadi refleksi nilai sosial yang diwariskan dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, keterikatan emosional memperkuat dimensi afektif dari

modal sosial, menjadikan TCATT bukan hanya kelompok musik, tetapi juga komunitas sosial yang saling menopang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *The Cloves and The Tobacco* dalam mempertahankan keberlangsungan kelompoknya merupakan hasil dari kemampuan mereka mengelola dan mereproduksi modal sosial secara berkelanjutan. Modal sosial ini berfungsi sebagai energi simbolik yang menggantikan dominasi modal ekonomi, memungkinkan kelompok untuk tetap eksis dan produktif di tengah keterbatasan finansial. Dalam perspektif Bourdieu, TCATT berhasil menjaga keseimbangan antara *habitus*, *capital*, dan *field*, sehingga mampu mempertahankan posisi sosial dan identitas kulturalnya di medan musik independen Yogyakarta.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Bagi kelompok musik independen**, penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberlangsungan kelompok tidak hanya bergantung pada kemampuan musical atau modal ekonomi, tetapi juga pada kualitas relasi sosial. Penguatan komunikasi internal, pengelolaan konflik yang terbuka, dan pemeliharaan solidaritas menjadi kunci keberlanjutan.
2. **Bagi komunitas musik dan pelaku seni**, hasil penelitian ini menjadi refleksi akan pentingnya ekosistem sosial yang sehat. Dukungan lintas komunitas, kolaborasi antarband, dan solidaritas seniman perlu terus dipupuk agar modal sosial dalam ranah seni dapat tumbuh dan memperkuat keberadaan musik independen di Yogyakarta maupun di tingkat nasional.
3. **Bagi lembaga pendidikan seni**, disarankan agar perspektif sosiologis seperti teori modal sosial Bourdieu diintegrasikan dalam kajian pengkajian musik. Hal ini dapat memperluas pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara praktik seni, jaringan

sosial, dan dinamika budaya, sehingga mampu melahirkan seniman yang kritis dan adaptif terhadap konteks sosialnya.

4. **Bagi penelitian selanjutnya**, disarankan untuk memperluas objek kajian pada kelompok musik lain atau komunitas seni di daerah berbeda agar dapat dibandingkan bentuk-bentuk modal sosial yang muncul. Pendekatan etnografi atau analisis jaringan sosial digital juga dapat digunakan untuk menelusuri dinamika interaksi antar pelaku musik di era media sosial.